BAB III
AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG FITRAH MANUSIA

Kata fitrah terambil dari akar kata "*al-Fathr*" yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna lain antara lain "penciptaan" atau "kejadian". Fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya.

Dalam Al-Qur'an kata ini dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak dua puluh delapan kali, empat belas diantaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan atau langit. Sisanya dalam konteks penciptaan manusia baik dari sisi pengakuan bahwa penciptanya adalah Allah, maupun dari segi uraian tentang fitrah manusia.[1]

Sesuai dengan pembicaraan tentang fitrah manusia yang penulis maksudkan yaitu kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya dan fitrah manusia itu tidak hanya terbatas pada fitrah keagamaan tetapi juga membicarakan tentang penciptaan potensi manusia walaupun tidak menggunakan kata fitrah. Maka sebagai sumber informasinya juga bersifat samawi.

Dalam kaitannya dengan sumber-sumber informasi tersebut, berikut akan penulis kemukakan ayat-ayat yang mengandung masalah fitrah manusia.

---

[1] M. Quraish Shihab, ***Wawasan Al-Qur'an***, Mizan, Bandung, Cet-7, Tahun 1998, hal. 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat keterbatasan penulis, maka disini akan dikemukakan beberapa ayat saja yang dirasa cukup *representatif* (mewakili) dalam bahasan ini.

Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan pembahasan di atas, diantaranya sebagai berikut :

1. Surat Ar-Rum (30 : 30)

فأ قم وجهك للدين حنيفا ۚ فطرت الله التى فطر الناس عليها ۚ لا تبديل لخلق الله ۚ ذلك الدين القيم ولكن أكثر الناس لا يعلمون

Artinya : "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".[2]

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw dan orang-orang mukmin yang bersamanya untuk tetap berada pada agama Islam dan tauhid yang tidak bengkok dan tidak pula miring. Karena Islam adalah agama fitrah, dimana setiap anak dilahirkan atas dasar agama ini, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits :

كل مولو ديولدعلى الفطرة فأ بواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء . هل تحسون فيها من جدعاء

Artinya : "Setiap (anak) adalah dilahirkan atas dasar fitrah maka kedua orang tuanyalah yang membuat dia Yahudi atau Nasrani atau

[2] Departemen Agama RI, ***Op-Cit***, hal 645.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Majusi sebagaimana binatang dapat menghasilkan binatang yang selamat dari cacat. Apakah kalian merasakan didalamnya cacat telinga dan hidung".

Allah telah menciptakan manusia dan menjadikan dengan fitrahnya condong pada tauhid, yakin dengannya karena keberadaannya sesuai lagi selaras terhadap apa yang ditunjukkan akal. Bila ayah ibunya mengarahkan pada agama yang menyalahi tabiat manusia.[3]

Begitu pula keadaan hati anak-anak waktu dilahirkan mereka tidak kafir, tidak juga beriman, tidak berpengetahuan dan tidak durhaka, tak ubahnya seperti binatang ternak. Tatkala mereka sampai umur setan memperdayakan mereka, maka kebanyakan mereka mengkufurkan Tuhan, dan sidiki' yang tidak berdosa.

Andaikata anak-anak itu difitrahkan sebagai kufur dan beriman pada permulaannya, tentu mereka tak akan berpindah selama-lamanya dari hal itu. Anak-anak itu adakalanya beriman, kemudian menjadi kafir. Selanjutnya para ahli itu berpendapat bahwa adalah mustahil dan masuk akal seseorang anak waktu dilahirkan telah tahu iman dan kafir, sebab Allah telah mengeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tak mengetahui sedikitpun. Allah berfirman dalam surat an-Nahl ayat 78 yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

---

[3] Mochammad Abdul Mu'in al-Jamal, *Tafsir Al-Farid li Al-Quran Al-Majid*, tt, hal. 2.432.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun".[4]

Maka sejak akal tumbuh sebagai insan, pengakuan akan adanya Maha Pencipta itu adalah fitrah atau asli pada manusia. Menentang atas adanya Allah, ialah menentang fitrahnya sendiri.[5]

Akal manusia itu seakan-akan lembaran yang putih bersih dan siap untuk menerima tulisan yang akan dituangkan diatasnya, dan ia seperti lahan yang dapat menerima semua apa yang akan ditanamkan kepadanya.

Dan jiwa manusia itu tidak akan mengganti fitrah yang baik itu dengan pendapat-pendapat yang rusak melainkan dengan adanya seorang guru yang mengajarinya. Yang demikian adalah perumpamaan dua orangYahudi atau Nasrani. Seandainya orang tua memberikan anaknya, niscaya sang anak akan mengetahui dengan sendirinya, bahwa Tuhan itu satu, dan akalnya tidak akan menuntunnya kepada hal yang lain. Karena sesungguhnya ternakpun tidak akan terpotong telinganya atau bagian tubuh lainnya kecuali karena faktor dari luar dirinya. Demikian pula lembaran akal. Ia tidak akan terkena pengaruh melainkan dari faktor luar yang menyesatkan tanpa ia sadari.[6]

Fitrah (agama) Allah yang telah Dia ciptakan manusia atasnya, tidak ada perubahan bagi ciptaan Allah, dengan demikan antara fitrah jiwa manusia dan tabiat agama ini terikat, keduanya dari ciptaan Allah. Keduanya sesuai dengan makhluk

---

[4] Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hal. 423.
[5] Hamka, ***Tafsir Al-Azhar***, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984, Juz XXI, hal. 78.
[6] Ahmad Musthafa al-Maraghi, ***Tafsir al-Maraghi***, Dar al-Fikr, Jilid 3, tt, hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada, keduanya sejalan pada yang lain dalam tabiat dan tujuannya. Dialah yang menurunkan agama ini pada insan. Fitrah dan agama ini sama-sama kokoh, tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Bila jiwa itu miring dari kefitraan maka dia tidak menghendakinya kecuali kembali kepada agama ini yang sesuai dengan fitrah. Fitrah manusia dan fitrah wujud itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, lalu mereka mengikuti hawa nafsu mereka tanpa dasar ilmu dan mereka sesat dari jalan yang menyampaikan pada jalan yang lurus.[7]

2. Surat al-A'raf (7 : 172)

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَ أَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ
بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَا ۛ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ

Artinya : "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari *sulbi* mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) "Bukankah Aku ini Tuhanmu ?" mereka menjawab : "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi" (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan)".[8]

Dengan ayat ini pula Allah swt bermaksud untuk menjelaskan kepada manusia, bahwa hakekat kejadian manusia itu didasari atas kepercayaan kepada Allah

---

[7] Sayyid Qutub, ***Fidhilal Al-Qur'an***, Dar Al-Ilmu, Jiddah, Tahun 1986, Juz XIX, hal 41-42.
[8] Departemen Agama RI, ***Op-Cit***, hal. 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang Maha Esa. Sejak manusia itu dilahirkan dari *sulbi* orang tua mereka, ia sudah menyaksikan tanda-tanda ke-Esaan Allah swt pada kejadian mereka sendiri.

Allah swt berfirman pada ayat lain dalam surat ar-Ruum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

Artinya : "Maka hadapkanah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah".[9]

Fitrah Allah maksudnya ialah tauhid. Rasulullah saw bersabda :

مَامِنْ مَوْلُوْدٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيْمَةُ جَمْعَاءَ . هَلْ تَحُسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جَذْعَاءَ

Artinya : "Tak seorangpun yang dilahirkan kecuali menurut fitrah; kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana hewan melahirkan anaknya yang sempurna telinganya, adakah kamu ketahui ada cacat pada anak hewan itu ?"

Penolakan terhadap ajaran tauhid yang dibawa Nabi itu sebenarnya perbuatan yang berlawanan dengan fitrah manusia dan dengan suara hati nurani mereka. Karena itu tidaklah benar manusia pada hari kiamat nanti mengajukan alasan bahwa mereka

---

[9] Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hal 641.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alpa, tak pernah diingatkan untuk meng-Esakan Allah swt. Fitrah mereka sendiri danajaran nabi-nabi senantiasa mengingatkan mereka dan untuk meng-Esakan Allah dan mentaati seruan rasul serta menjauhkan diri dari syirik.[10]

3. Surat al-A'raf (7 : 102)

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ ۖ وَإِن وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ

Artinya : "Dan kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang yang fasik".[11]

Mengenai janji yang dimaksud dalam ayat ini, ada bermacam-macam penafasiran para ulama. Diantaranya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan janji tersebut ialah fitrah asli yang diberikan Allah kepada setiap insan, yaitu kecenderungan yang mendorong manusia untuk kembali kepada Tuhannya pada waktu ia menghadapi kesulitan, atau bersyukur kepada-Nya pada waktu terhindar dari kesulitan dan memperoleh kesenangan hidup. Akan tetapi itu ternyata tidak demikian halnya. Kesusahan dan kesulitan hidup tidak mendatangan keinsyafan dan kesadaran bagi mereka, melainkan mereka tetap dalam keingkaran dan kemaksiyatan. Sebaliknya, kenikmatan dan kelapangan hidup tidak pula mendorong mereka untuk bersyukur kepada Allah, bahkan mereka tidak mengakui nikmat tersebut sebagai karunia dan rahmat daripada-Nya.[12]

---

[10] Departemen Agama RI, Jilid III, *Op-Cit*, hal 642.
[11] Departemen Agama RI, Jilid III, *Op-Cit*, hal. 238.
[12] Departemen Agama RI, Jilid III, *Ibid*, hal. 518.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan "janji" dalam ayat tersebut ialah sifat yang asli atau fitrah yang diberikan Allah kepada setiap manusia, yaitu kecenderungan kepada kepercayaan tauhid, iman kepada ke-Maha Esaan-Nya dan hanya menyembah kepada-Nya semata-mata, serta tidak memperserikatkannya dengan sesuatupun juga.

Akan tetapi kenyataannya, orang-orang kafir tersebut tidak demikian halnya. Mereka telah meninggalkan fitrah, dan melemparkan kepercayaan tauhid, dan mempersekutukan Allah dengan yang lain, tanpa mengindahkan seruan-seruan para rasul serta keterangan-keterangan dan bukti-bukti yang mereka kemukakan. Mereka hanya menuruti kehendak nafsu, serta bisikan syetan belaka, bertentangan dengan fitrahnya yang suci.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan bahwa Rasulullah saw telah bersabda :

يَقُوْلُ اللهُ : إِنِّى خَلَقْتُ عِبَادِى حُنَفَاءَ فَجَاءَ تْهُمُ الشَّيَا طِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ

Artinya : "Allah swt berfirman : "Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku beragama tauhid, kemudian datanglah setan lalu memalingan mereka dari agama semula, serta mengharamkan kepada mereka apa-apa yang telah d'halalkan bagi mereka".

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim disebut pula sabda Rasulullah saw sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُعَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : "Setiap anak itu dilahirkan membawa fitrah yang suci, kemudian ibu bapaknyalah yang menjadikan ia seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi.[13]

Dengan demikian jelaslah bahwa apabila manusia telah menyimpang dari kepercayaan tauhid, maka hal itu adalah disebabkan pengaruh-pengaruh dari luar, bukan sifat asli yang dibawanya dari kandungan ibunya, yang dikaruniakan Allah pada setiap insan.

4. Surat Ibrahim (14 : 10)

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِى اللّٰهِ شَكٌّ فَاطِرِالسَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۚ يَدْعُوْكُمْ لِيَغْفِرَلَكُمْ مِنْ
ذُنُوْبِكُمْ وَ يُؤَخِّرَكُمْ أَجَلٍ مُسَمًّى ۚ قَالُوْآإِنْ اَنْتُمْ إِلَّابَشَرٌ مِثْلُنَا ۚ تُرِيْدُوْنَ أَنْ
تَصُدُّوْنَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُاٰبَآؤُنَافَأْتُوْنَابِسُلْطَانٍ مُّبِيْنٍ

Artinya : "Berkata Rasul-rasul mereka : "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi ? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan ?" mereka berkata : "Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datanglah pada kami bukti yang nyata".[14]

[13] Departemen Agama RI, Jilid III, *Ibid*, hal. 518.
[14] Departemen Agama RI, *Ibid*, hal. 381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidaklah dapat diragukan bahwasannya semua diatur oleh Maha Pencipta. Maka kalau ada orang yang menyatakan dirinya syak atau ragu tentang adanya Tuhan, tandanya jiwa murninya sudah dikotorinya sendiri. Padalah akallah yang mewujudkan tentang kebenaran tentang Pencipta.

Lantaran keraguan itulah terjadi penyembahan selain Allah, kepada *Thaghut* dan berhala. Kadang-kadang mereka katakan bahwa mereka menyembah berhala itu adalah buat menyampaikan permohonan mereka kepada Allah yang Maha Esa. Sekarang diutuslah oleh Allah sendiri, Allah yang tidak diragui lagi tentang adanya, dan tetang Esa-Nya, diutus-Nya-lah nabi-nabi dan Rasul-rasul memberi tuntunan bagaimana supaya mereka itu kembali berhubungan langsung dengan Allah yang Pengasih lagi Penyayang.[15]

Maka datanglah kepada Kami hujjah yang nyata untuk membuktikan kebenaran kenabian yang kalian aku-akui. Adapun memikirkan langit, bumi, dan kejadian keduanya tidak dapat kami lakukan. Yang demikian itu tidak masuk akal kami. Manusia hanya tunduk kepada orang yang mendatangkan kepada mereka apa yang berada di luar kebiasaan. Jika dia dapat melakukannya, maka mereka akan mengagungkannya.[16]

Jelaslah bahwa Allahlah yang telah menciptakan manusia. Lalu, apakah dengan ikatan seperti itu, masih ada keraguan tentang Allah ?

---

[15] Hamka, ***Tafsir Al-Azhar***, Jakarta, Pustaka Panjimas, Juz XIII-XIV, Tahun 1984, hal. 126.
[16] Ahmad Musthafa al-Maraghi, ***Op-Cit***, Jilid 5, hal. 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak terdapat bermacam-macam penarikan dalil dan teori, sehingga orang yang lain memilih itu. Seandainya permasalahan ini dikemukakan dengan gambaran yang benar, pasti tidak akan ada keragu-raguan dalam diri siapapun. Kalau pun ternyata masih ada keraguan, maka keraguan itu pasti merupakan pembangkangan dan penentangan.[17]

5. Surat Yaa-Siin (36 : 22)

وَمَالِيَ لَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya : "Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan ?"[18]

Ayat di atas menjelaskan bahwa apa yang menghalangi aku dari beribadah kepada Pencipta yang telah mengadakan aku dari tiada dengan kodrat-Nya, Dia telah membuat telinga juga penglihatan dan Dia telah menjadikan aku manusia mulia. Dia telah membeiku Hidayah dan menerangi jalanku.[19]

Sesungguhnya fitrah (ciptaan) itu tertarik pada yang menciptakannya. Ia menuju pertama kali pada-Nya, tidak condong kecuali dengan motivator lain yang keluar dari fitrahnya. Tidak berpaling kecuali dengan pendorong lain yang bukan tabiatnya, dan menuju pada Pencipta yang merupakan dzat utama dan pertama kali. Dialah yang dituju, tidak butuh pada unsur-unsur yang keluar dari sifat jiwa dan

[17] Murtadha Muthahari, *Op-Cit*, hal. 187.
[18] Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hal. 708.
[19] Muhammad Abdul Mu'in al-Jamal, *Op-Cit*, hal. 2.579.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketertarikan jiwanya. Kemudian ia mengungkapkan tentang Dia seperti sifat yang jelas ini, tanpa beban, tanpa lipatan, tanpa penegasan. Ia merasakan dengan fitrahnya yang jujur lagi suci itu bahwa makhluk akan kembali pada sang Pencipta pada akhirnya. Setiap sesuatu akan kembali pada sumbernya yang asli. Kata Dia : "Dan hanya kepada-Nya kalian dikembalikan.[20]

6. Surat Yunus (10 : 105).

وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : "Dan (aku telah diperintah) : "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik.[21]

Ayat di atas memerintahkan untuk masuk golongan orang-orang yang beriman, diperintahkan pula agar meluruskan wajah pada agama yang lurus, yang tiada kebengkokan, dalam keadaan *hanif*, yaitu membengkok dari selain agama tersebut, baik kemusyrikan atau kebatilan. Hal itu ialah dengan menghadapkan wajah kepada Allah semata dengan berdo'a atau lainnya, tanpa membelokkan kepada sesuatupun selain Allah.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-'An-'am ayat 79

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : "Sesungguhnya, aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung (pada agama-

[20] Sayyid Qutub, *Op-Cit*, Juz VII, hal. 17-18.
[21] Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hal. 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya yang benar), dan aku bukan termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan".[22]

Oleh karena itu, barang siapa yang menghadapkan hatinya kepada selain Allah dalam suatu perbuatan, lebih-lebih dalam melaksanakan ruh ibadah, yaitu berdo'a, maka dia adalah penyembah kepada selain Allah dan musyrik terhadap-Nya.[23]

Kemudian, Allah melarang Rasul-Nya itu melakukan kebalikan dari *hanif* dengan firman-Nya :

Artinya : "Janganlah kamu menjadi golongan orang-orang musyrik" Kalimat ini menjadi tambahan dalam menegaskan makna *istiqomah* bagi agama, dan maknanya agar ia menjadi orang mukmin melalui jalan larangan secara langsung terhadap syirik setelah disuruh secara langsung dengan iman.[24]

---

[22] Departemen Agama RI, ***Ibid***, hal. 199.
[23] Ahmad Musthafa al-Maraghi, ***Op-Cit***, Jilid 4, hal. 162.
[24] Sayyid Qutub, ***Op-Cit***, Juz X, hal. 484.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id